

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA PERLAWANAN PADA TRADISI *GEMBLAKAN* DALAM NOVEL *TOENGGOEL*

Setelah mencermati unsur warna lokal dalam novel *Toenggoel* pada bab 3 telah didapatkan gambaran warna lokal tentang sebuah tradisi *gemblakan* dalam teks. Novel *Toenggoel* telah mengedepankan gambaran kehidupan para pelaku tradisi *gemblakan* dengan realitas kehidupan yang dijalaninya. Sebuah tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam teks telah menjadi bagian masyarakat dan mendapat pengesahan oleh para pelaku yang mendukung tradisi tersebut. Namun gambaran tradisi *gemblakan* dalam teks juga ditemukan sebuah perlawanan dari sebagian pelaku tradisi tersebut, yaitu tokoh Sapto Linggo yang semasa hidupnya pernah menjadi seorang *gembalak*.

Perlawanan merupakan tindakan yang sekurang-kurangnya melibatkan suatu pengorbanan perorangan atau kolektif dalam jangka pendek supaya diperoleh keuntungan bersama yang berjangka lebih panjang (Scott, 1993:303). Perlawanan bisa dipahami sebagai bertemunya satu kekuatan dengan kekuatan lain, di mana keduanya merupakan kekuatan yang sekaligus berlawanan. Sebuah perlawanan mendeskripsikan sebuah sikap dan tindakan pada perubahan kegunaan dan nilai. Perubahan tersebut merupakan tujuan untuk menuju pada kegunaan dan tatanan nilai yang lebih bermakna dari tatanan nilai sebelumnya.

Secara garis besar perlawanan yang terjadi dalam diri tokoh Sapto Linggo disebabkan karena semasa hidupnya pernah menjadi seorang *gembalak*. Semasa



menjadi *gemblak* dari *warok* Hardo Wiseso, Sapto Linggo berperan sebagai peliharaan dan pasangan untuk memuaskan nafsu seksual majikannya. Sapto Linggo harus patuh pada seluruh perintah Hardo Wiseso dan apabila Sapto melanggar perintah tersebut maka tidak segan-segan hukuman berupa kekerasan akan menimpa diri Sapto Linggo.

Satu hal yang tidak bisa dimaafkan oleh Hardo Wiseso terhadap Sapto Linggo, yaitu hubungan percintaan Sapto Linggo dengan Lastri. Lastri adalah anak satu-satunya Hardo Wiseso. Hubungan tersebut sangat ditentang oleh Hardo Wiseso karena dirasa dapat mencemarkan nama baiknya sebagai *warok* yang sangat disegani oleh banyak orang. Sapto Linggo dan Lastri saling mencintai dan hubungan mereka tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Bermula dari peristiwa tersebut akhirnya Sapto Linggo diusir dari rumah Hardo Wiseso, begitu halnya dengan Lastri.

Setelah bebas dari cengkaman kekuasaan Hardo Wiseso, Sapto Linggo tidak bisa dengan mudah begitu saja melepaskan diri sepenuhnya dari statusnya yang pernah menjadi *gemblak*. Seiring dengan perjalanan waktu dan bertambahnya wawasan yang dimiliki Sapto Linggo bahwa perilaku yang dilakukan oleh seorang *gemblak* dan *warok* sangat bertentangan dengan keyakinan yang selama ini dianutnya. Berawal dari hal tersebut diri Sapto Linggo dalam hari-harinya selalu dihantui oleh tekanan-tekanan batin. Pertentangan-pertentangan batin yang dialaminya itulah yang membuat diri Sapto Linggo akhirnya berontak dan melawan praktik *penggemblakan* yang dilakukan oleh kalangan *warok* di daerah asalnya.

4.1. Faktor Pemicu Perlawanan Tokoh Sapto Linggo terhadap Tradisi *Gemblakan*

Faktor pemicu perlawanan tokoh Sapto Linggo pada tradisi *gemblakan* lebih didasari oleh pertentangan dalam diri batin Sapto Linggo. Peran dan tugas sebagai *gembak* menurut Sapto Linggo dianggap sebagai perbuatan yang tidak bermoral dan tidak dibenarkan oleh keyakinan yang dianutnya. Di samping itu juga, tradisi *gemblakan* telah membuat keluarga Sapto Linggo dan masyarakat sekitar telah menjadi korban.

4.1.1. Pertentangan Batin Sapto Linggo

Sewaktu dan semasa menjadi *gembak* batin Sapto Linggo selalu menjerit. *Gembak* yang disandang oleh Sapto Linggo adalah hubungan sesama manusia yang sengaja diperihara oleh *warok* sebagai pemuas nafsu seksual para *warok*, sedangkan keduanya merupakan jenis kelamin yang sama. Perasaan terlantar dan perlakuan yang didapat dari *warok* Hardo Wiseso membuat Sapto Linggo menjadi terkungkung pada pergulatan pertentangan batin. Kekuasaan yang dimiliki oleh *warok* Hardo Wiseso dan praktik *penggembakan* merupakan kekuatan besar yang menjadikan Sapto Linggo tercabik-cabik dalam lembah hitam tersebut.

Luka pada kehidupan masa lalu Sapto Linggo membuat dirinya selalu dihampiri oleh perasaan bersalah dan berdosa. Perasaan tersebut tidak dapat dihilangkan karena gambaran sebagai seorang *gembak* seakan melekat erat pada setiap bagaian tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut,

[...] Sapto jadi tercabik antara kemesraan dan godaan luka lama, tentang *gembak*, tentang Menuk dan mak comblang, sehingga membuat lidahnya terasa pahit. Selalu saja begitu. Seperti kanker yang tak tuntas dioperasi, dalam waktu yang tidak diduga selalu muncul

sebagai ancaman. Ya, Sapto merasakan semua kenangan pahit itu adalah sebuah ancaman. Paling tidak ancaman akan ketentraman batinnya.

(Asura, 2005:5)

Pertentangan batin dan rasa berdosa dalam diri Sapto Linggo semakin bergejolak, seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan yang yang diperolehnya. Pertentangan batin tersebut telah bersinggungan dengan bertambahnya pengetahuan dan keyakinan yang ada dalam dirinya. Luka lama semakin bertambah sakit setelah mengetahui bahwa perbuatannya semasa menjadi *gemblak* sangat bertentangan dengan agama yang dinyakininya. Hubungan sesama jenis dalam kontek seksualitas merupakan dosa besar dalam agama Islam yang dinyakini oleh Sapto.

Sebagian besar tentang agama yang diperolehnya dari hasil membaca dan diskusi dengan orang yang lebih pintar tentang itu, menjadikan Sapto semakin gelisah. Persekutuan antara lelaki dengan lelaki menurut pemahaman agamanya adalah perbuatan dosa dan dibenci Tuhan.

(Asura, 2005:32)

[...] Lebih jauh lagi nanti Prapto akan merasakan bagaimana menderitanya menjadi seorang *gemblak*, terutama ketika seiring bertambahnya usia, bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang didapat. Apalagi, ketika dibenturkan pada hak asasi sebagai seorang manusia, dan keberadaan seorang manusia di tengah pemahaman religiusnya.

(Asura, 2005:40)

Sebagai tugas *gemblak*, Sapto Linggo harus mampu melayani dan memuaskan naluri seksual *warok*. Hubungan sesama jenis itulah yang mendasari pertentangan batin Sapto Linggo. Ketika dihadapkan dengan keyakinan religi

yang dianut oleh Sapto Linggo maka yang terdapat adalah perbuatan dosa dan suatu yang yang dibenci oleh Tuhan.

Sapto teringat betapa sakit merasakan pergulatan batin sebagai seorang bekas *gemblak*. Betapa sakit ketika ia tahu bahwa kelakuan sebagai *gemblak* itu tak lebih dari apa yang pernah dilakukan kaum Nabi Luth, sehingga akhirnya Tuhan mengirimkan siksa pada mereka.
(Asura, 2005:79)

Kenyakinan agama yang dianut oleh Sapto adalah agama Islam. Dalam tuntunan agama Islam memang terdapat larangan untuk berhubungan dengan sesama jenis dalam hal seksual. Hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam. Tuntunan tersebut terdapat dalam Al-Quran dan dijelaskan dengan tegas bahwa hubungan seksual sesama jenis kelamin merupakan perbuatan yang dilarang dan dikutuk oleh Tuhan. Sebagaimana yang telah dinyakini dalam sejarah agama Islam, yaitu para kaum Nabi Luth telah dikutuk oleh Tuhan dan dimusnahkan karena melakukan hubungan seksual sesama jenis tersebut.

Pertentangan batin yang dialami Sapto Linggo semakin kuat dan memuncak dapat dilihat ketika anaknya lahir. Anak Sapto yang bernama Toengoel lahir cacat secara fisik. Tubuh dan wajah Toengoel cacat layaknya *barongan* yang ada pada tarian *reog*. Hal ini dinyakini oleh Sapto Linggo sebagai bentuk kutukan dari Tuhan sebagai akibat perbuatan-perbuatan dosa sewaktu menjadi *gemblak*.

Serasa disengat lebah, Sapto melotot tak percaya begitu melihat anaknya. Wajahnya memang tampan walaupun kulitnya agak hitam. Namun yang lebih mengagetkan Sapto adalah keadaan kepala bayi itu yang lebih besar dari ukuran yang normal. Matanya menonjol keluar. Dan semakin diperhatikan ternyata tubuh anaknya itu pun dipenuhi dengan bulu yang lebat. Ya, Tuhan, batin Sapto.

Pedih, kecewa dan malu. Tapi semua itu tak akan mengubah keadaan tubuh anaknya. Saat merenung sendiri, tak jarang ia menganggap kecacatan anaknya hanyalah salah satu tanda peringatan dari Gusti Allah. Akibat dari perlakuannya sebagai *gemblak* di masa lalu, menikahi Lastri tanpa seizin orang tuanya, pikiran itu terus-menerus menghantui dirinya. Atau mungkin juga semuanya diakibatkan kesombongan dan keangkuhan Wiseso, kakek anaknya itu. Ya, mungkin semua itulah yang dapat menjadi penyebab kecacatan anakku, pikir Sapto.

(Asura, 2005:193)

4.1.2. Tradisi *Gemblakan* dalam Lingkungan Keluarga

Semenjak masa kanak-kanak sampai dewasa sejarah dalam lingkungan keluarga Sapto Linggo tak lepas dari kehidupan *reog* dan praktik *penggemblakan*. Keluarga Sapto Linggo secara ekonomi memang tergolong keluarga miskin. Berangkat dari kemiskinan tersebutlah yang membuat keluarga Sapto Linggo menjadi sasaran empuk langganan para utusan *warok* untuk mendapatkan *gemblak* dengan mudah.

Selain Sapto Linggo yang menjadi korban sebagai *gemblak* juga terdapat beberapa anggota keluarga yang mengalami hal yang sama. Kematian bapak Sapto Linggo juga diakibatkan oleh kekejaman seorang *warok* dari Plancungan. Kematian bapak Sapto Linggo tersebut bermula dari menentang dan penolakannya ketika adiknya dijadikan *gemblak* oleh *warok* Plancungan. Tidak hanya sampai di situ bahwa Paman Sapto Linggo itu pun juga mati karena melakukan perbuatan yang dibenci oleh *warok* majikannya. Dari peristiwa tersebut timbul luka yang sulit dihilangkan oleh Sapto Linggo. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut,

[...] Tentu simbok akan mengatakan, bahwa bapaknya dulu dianiaya anak buah *warok* Plancungan, hanya karena menolak permintaan mereka untuk menjadikan Narto, adanya ssebagai

gemblak, kenang Sapto kemudian. Ia menunduk. Dalam hamparan tikar ia kemudian melihat pemandangan hitam.

(Asura, 2005:31)

[...] Apalagi setahun setelah itu, dikabarkan adiknya disudahi, sehari setelah kedapatan mencuri pustaka *Jalak Tilam Sari*, milik warok Plancungan itu.

(Asura, 2005:33)

[...] Sapto kian gelisah ketika ingat kejadian yang menimpa bapaknya. Pada cerita masa lalu itu kemudian tercatat, seminggu setelah menengok bapaknya, Sapto mendapat kabar bapaknya telah meninggal. Betapa terpukulnya di usia yang masih belia ia harus menjadi seorang yatim. Diam-diam kejadian itu telah menimbulkan benih dendam di hatinya.

(Asura, 2005:32)

Kepahitan dan penderitaan yang dialami Sapto Linggo sewaktu menjadi *gemblak* tergambarkan dengan jelas. Berawal dari itulah Sapto Linggo sangat mengutuk praktik *penggemblakan* dan dia tidak ingin banyangan akan *gemblak* hinggap lagi dalam kehidupannya. Namun suatu kabar yang sangat mengagetkan Sapto Linggo bahwa adiknya Prapto juga akan dijadikan *gemblak* oleh warok Hardo Wiseso. Kabar tersebut sangat melukai Sapto Linggo. Sapto Linggo seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Sehingga Sapto Linggo pun bertanya-tanya, kenapa secara turun-temurun lingkungan keluarganya selalu menjadi sasaran praktik *penggemblakan*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut,

[...] Yang membuat luka lama itu menganga adalah kalimat pada ujung surat yang mengatakan bahwa Prapto akan dilamar untuk dijadikan *gemblak*.

Wajah Sapto merah padam. Lastri tercenung. Duh, Gusti, ternyata ada berita yang mengejutkan. [...]

(Asura, 2005:8)

Bermula dari kabar bahwa adiknya akan dilamar sebagai *gemblak*, Sapto Linggo tidak bisa tinggal diam dan membiarkan semuanya terjadi. Sapto Linggo

tidak ingin adiknya merasakan hal sama seperti yang pernah dia alami sewaktu menjadi *gemblak*. Akhirnya Sapto Linggo bertekat bulat ingin memenggal sebuah tradisi praktik *penggemblakan* yang selalu terjadi dalam keluarganya secara turun-menurun.

“Pak Lik tentu tahu, kenapa yang dijadikan *gemblak* itu selalu keluarga saya, terutama oleh Hardo Wiseso, sehingga ada kesan sebagai tradisi turun-temurun. Apakah karena masnya bekas *gemblak*, adiknya juga harus jadi *gemblak*? Enggak, kan Pak Lik? Apa Pak Lik gak menangkap ketidakberesan di sini. [...]”

(Asura, 2005:130-131)

Peristiwa pahit yang bertubi-tubi telah dialami dalam keluarga Sapto Linggo yang berkaitan dengan praktik *penggemblakan* dan cengkraman kekuasaan *warok*. Dari peristiwa-peristiwa pahit tersebut secara tidak sengaja muncul rasa sakit hati dan dendam. Sakit hati dan dendam terhadap kepahitan yang pernah dialami dalam lingkungan keluarga Sapto Linggo merupakan faktor pemicu munculnya perlawanan Sapto Linggo. hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut,

[...] Rasa dendam dan sakit hatinya, pada masa kini dan masa lalunya sebagai mantan seorang *gemblak*. Semua itulah yang mungkin membuat Sapto ingin meluruskan kesalahan yang selama ini sulit untuk ditegakkan.

(Asura, 2005:139)

4.1.3. Tradisi *Gemblakan* dalam Lingkungan Masyarakat

Pencarian oleh para utusan *warok* untuk mendapatkan anak-anak muda yang belia dan juga tampan sempurna selalu mewarnai wilayah tempat tinggal Sapto Linggo. Dalam novel diceritakan utusan para *warok* tersebut disebut dengan ‘*Mak Comblang*’. Namun para penduduk membiarkan semua itu terjadi. Tidak ada reaksi yang berarti dari warga masyarakat untuk mencegah praktik

penggemblakann itu terjadi. Dalam novel dijelaskan bahwa masyarakat di mana Sapto Linggo tinggal telah menganggap bahwa tradisi *gemblakan* merupakan bagian dari kehidupan mereka. Tradisi *gemblakan* sepertinya telah mendapatkan pengesahan dan kewajaran dari masyarakat setempat.

“Penduduk sini tidak bisa membersihkan diri dari sifat jahat dan munafik. Satu bukti, kenapa tak seorang pun yang berani mencegah berkembangnya praktik *penggemblakan*. Kenapa membiarkan anak muda menjadi korban dari para *warok* dan mengapa mak comblang terus dibiarkan memburu mangsanya? Bukankah dengan membiarkan semua itu terjadi sama artinya dengan membiarkan ketidakbenaran terus berlansung?”

(Asura, 2005:127)

Dari sikap warga masyarakat yang telah dijelaskan di atas, Sapto Linggo merasa harus mengubah dan meluruskan pandangan mereka tentang tradisi *gemblakan*. Tradisi *gemblakan* yang dianggap oleh Sapto tidak ubahnya sebagai wujud pemerkosaan yang disahkan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh Sapto Linggo agar tidak ada korban lagi sebagai *gemblak* di tanah kelahirannya.

4.2. Bentuk Perlawanan Tokoh Sapto Linggo terhadap Tradisi *Gemblakan*

Tradisi *gemblakan* telah melembaga dalam lingkungan keluarga Sapto Linggo dan masyarakat sekitar. Hal itulah yang membuat Sapto Linggo akhirnya mengadakan perlawanan terhadap tradisi tersebut. Bentuk-bentuk perlawanan tokoh Sapto Linggo terhadap tradisi *gemblakan* antara lain yaitu terletak pada pencengahan dan pembebasan tradisi tersebut dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

4.2.1. Pencegahan Tradisi *Gemblakan* dalam Lingkungan Keluarga

Sapto Linggo tidak bisa membiarkan Adiknya menjadi *gemblak*. Dia tidak ingin apa yang pernah dirasakannya sewaktu menjadi *gemblak* selanjutnya dirasakan oleh adiknya. Segala cara telah dilakukan Sapto Linggo untuk menghentikan dan membebaskan Prapto dari cengkraman *warok* Hardo Wiseso.

Alasan Sapto menolak agar adiknya tidak terjatuh dalam dunia *gemblak* adalah dia tidak ingin adiknya bernasib sama dengan dirinya. Menjadi *gemblak* merupakan perbuatan yang kotor dan sangat ditentang oleh nilai agama. Sapto Linggo tidak menginginkan adiknya suatu saat nanti menyesali perbuatannya dan selalu dihantui oleh perasaan bersalah. Sapto Linggo juga tidak menginginkan adiknya nanti mengalami perasaan terlantar dan terampasnya kasih sayang dari orang tua seperti halnya sewaktu ia menjadi *gemblak*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut,

Tapi aku harus tetap mencegahnya. Aku tak rela Prapto menjadi *gemblak*, pemuas nafsu *warok*. Ia terlalu muda. Kehidupan masih akan memberi seribu jalan tanpa harus jadi *gemblak*.

Sapto tak rela kalau kelak adiknya akan terus menyesali dan dihantui perasaan bersalah, seperti yang dialaminya sendiri. [...]
(Asura, 2005:29)

Upaya untuk mencegah agar Prapto terhindar dari praktik *penggemblakan*, dimulai dari Sapto Linggo membujuk ibunya Mak Menuk. Sapto Linggo membujuk ibunya agar mau membatalkan perjanjian kontrak pengasuhan *gemblak* dan mengembalikan barang jaminan yang diberikan oleh *warok* Hardo Wiseso. Perbedaan pendapat dan saling bersih kukuh pada pendirian masing-masing pihak antara Sapto Linggo dan Mak Menuk berjalan dengan alot.

Perang di sini adalah bersikeras untuk berbeda pendapat dengan simbok, sehingga akan membuat ibunya menderita. Pengertian ini sengaja dipergunakan Sapto karena pada ujung-ujungnya ada penderitaan yang sama. Terlantarnya perasaan. Seperti saat ia menjadi seorang *gemblak*, kerap kali merasa perasaannya terlantar.

(Asura, 2005:21)

“Bukan begitu, Mbok! Saya cuma ingin menghentikan tradisi ini. Usia memang telah menambah pengetahuan. Pengetahuan pula yang memandang mana benar dan mana yang salah. Dengan pengetahuan yang benar itu akan saya bagikan pada mbok!”

(Asura, 2005:27)

Upaya Sapto Linggo untuk membujuk Mak Menuk agar membatalkan perjanjian kontrak pengasuhan *gemblak* oleh Hardo Linggo tidak berhasil. Selanjutnya tindakan yang diambil oleh Sapto Linggo adalah mengajak Mak Menuk dan Prapto pindah dari kampung halaman. Sapto Linggo mengajak agar Mak Menuk dan Prapto tinggal bersamanya di kota. Keputusan yang ditawarkan oleh Sapto Linggo agar keluarganya meninggalkan kampung halamannya supaya terhindar dari jeratan kekuasaan *warok* Hardo Wiseso. Namun Mak Menuk tetap menolak tawaran tersebut. Mak Menuk merasa bahwa kesaktian *warok* ada di mana-mana. Meskipun dengan melarikan diri ke mana pun akhirnya akan dapat pula ditemukan oleh kesaktian *warok* Hardo Wisesc. Di samping itu ada kekhawatiran lain dari Mak Menuk dengan kesaktian yang dimiliki *warok*. Meskipun tinggal bersama Sapto Linggo, Mak Menuk khawatir nantinya akan dapat menyelakai Sapto Linggo.

“Karena, Mbok, agar nggak perlu banyak omong lebih baik ikut saya saja ke kota. Rumah kontrakan kami memang kecil, hanya dua petak saja. Tapi saya rasa masih cukup luas untuk menampung Mbok dan Dik Prapto. Jangankan untuk Mbok dan Dik Prapto, yang jelas-jelas keluarga, *Iha* bagi orang lain saja saya masih bersedia menampung bila memang diperlukan. Ya, dari pada kezaliman itu terus berlangsung, Mbok!” panjang lebar Sapto bicara.

(Asura, 2005:27)

Tanpa bisa dihindari akhirnya Prpto pun juga terjerumus menjadi *gemblak*. Meski demikian, Sapto Linggo tidak mau menyerah untuk membebaskan adiknya dari cengkraman *warok* Hardo Wiseso. Upaya untuk membebaskan adiknya, Sapto Linggo mengatur siasat dan datang sendiri ke tempat Hardo Wiseso. Perjalanan Sapto Linggo untuk membebaskan adiknya tidak berjalan mulus. Hal ini dikarenakan Hardo Wiseso mengetahui maksud dan tujuan Sapto Linggo. Hardo Wiseso dengan mudah menghalau tindakan Sapto Linggo. Kekerasan fisik dan hukuman telah dilancarkan oleh Hardo Wiseso kepada Sapto Linggo. Namun beruntung, Sapto Linggo segera mendapat bantuan dari Lekong Kamplok yang akhirnya Sapto Linggo dan Prpto dapat terbebas dari jeratan *warok* Hardo Wiseso.

4.2.2. Pencegahan Tradisi *Gemblakan* dalam Lingkungan Masyarakat

Kebencian Sapto Linggo terhadap praktik *penggembakan* dalam keluarganya berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar. Kepahitan yang dirasakan Sapto Linggo sewaktu menjadi *gemblak* juga tidak ingin dirasakan lagi oleh para pemuda di kampung halamannya. Para korban praktik *gembakan* biasanya dari golongan keluarga miskin. Keluarga miskin yang di dalamnya beranggotakan anak laki-laki adalah sasaran empuk dari praktik *penggembakan*. Sedangkan keluarga yang tergolong miskin dalam masyarakat setempat tidak hanya dalam keluarga Sapto Linggo saja, namun juga masih banyak keluarga miskin lainnya. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran Sapto Linggo akan sulitnya tradisi *gembakan* dapat dihilangkan.

Upaya untuk mencegah tumbuh suburnya tradisi *gemblakan* dalam masyarakat, Sapto Linggo sengaja membeberkan semua kepahitan yang pernah dialaminya sewaktu menjadi *gemblak* kepada warga masyarakat. Sapto Linggo memberikan pengertian kepada warga setempat bahwa tradisi *gemblakan* merupakan wujud kejahatan yang sangat bertentangan dengan nilai moral dan agama. Sapto Linggo juga menceritakan semua kekejaman dan kejahatan yang pernah dilakukan oleh para *warok*, khususnya kejahatan *warok* Hardo Wiseso.

“Jadi ada masalah lain, toh?” pancing Eyang Legong. Sapto mengangguk pelan. Dengan jujur kemudian ia mengatakan keinginannya menghentikan praktik *penggemblakan* yang dianggapnya salah.

“Cukup saya saja yang jadi korban, Eyang. Adik saya jangan sampai merasakannya,” kata Sapto menegaskan. Eyang Legong mengangguk-angguk menyiratkan bahwa ia memahami jalan pikiran anak asuhnya itu.

(Asura, 2005:139)

“Tapi tentu saja lebih besar lagi apa yang dilakukan warok-warok itu, dan kita tetap saja membiarkannya. Lepas dari masalah tradisi, ini jelas pelanggaran dan anehnya kita tetap membiarkan semua ini berlangsung secara turun-menurun.”

(Asura, 2005:131)

Selain mencegah pemuda-pemuda di kampung halamannya terhindar dari dunia *gemblak*, Sapto Linggo juga ingin meluruskan pandangan masyarakat tentang tradisi *gemblakan*. Segala pengertian dan diskusi yang persuasif telah dilakukan oleh Sapto Linggo. Pengertian akan tradisi *gemblakan* ditentangkan dengan keyakinan yang dianut oleh warga masyarakat. Keyakinan yang dianut warga penduduk adalah rata-rata beragama Islam. Tradisi *gemblakan* jika dipertentangkan dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam merupakan sebuah perbuatan dosa yang dibenci oleh Tuhan.

Langkah konkrit lainnya dalam upaya melawan tradisi *gemblakan* yaitu posisi status Sapto Linggo yang saat itu menjadi guru dan seorang penulis lepas dari sebuah surat kabar. Sebagai seorang guru Sapto Linggo memberikan pelajaran moral yang baik kepada anak didiknya. Sapto Linggo memberikan pelajaran budi perkerti yang baik kepada anak didiknya agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Hal ini dimaksudkan agar anak didik Sapto Linggo dapat terhindar dari perbuatan maksiat yang sangat bertentangan dengan nilai moral dan agama.

Sebagai seorang penulis, saat itu Sapto Linggo secara kebetulan mendapat tugas jurnalistik untuk menulis sebuah penelitian budaya pada suatu daerah tertentu. Melalui tugas jurnalistik tersebut, Sapto Linggo tidak menyalahgunakan kesempatan tersebut. Sapto Linggo memutuskan untuk menulis sebuah kebudayaan *reog* yang di dalamnya terdapat pernak-pernik kehidupan *warok* beserta praktik *penggemblakan* yang dilakukan oleh *warok*. Hal ini dilakukan oleh Sapto Linggo dengan maksud untuk memberikan informasi langsung kepada khalayak umum tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam tradisi tersebut.

Tidak mustahil, pikir Lastri, suaminya akan menulis tentang *reog*. Artinya akan disinggung pula soal *jimat*, *gemblak*, dan praktik homoseksual di kalangan *warok* yang terlanjur dimaklumi masyarakat dulu sebagai bagian dari menjaga kedigijayaan seorang *warok*.

(Asura, 2005:81)

“Apa sebenarnya yang hendak kau tulis?”

“Tentang sebuah kekeliruan yang terlanjur dibenarkan. Penyelewengan, Pak Lik. Penyelewengan yang sekian lama terus berakar”

“*Penggemblakan* maksudmu?”

“Benar. *Penggemblakan* di Maguan yang akan saya tulis.”

(Asura, 2005:138)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Sapto Linggo sengaja ingin membeberkan apa yang sebenarnya terjadi dalam tradisi *gemblakan*. Melalui realitas yang pernah dialami oleh Sapto Linggo sendiri adalah merupakan fakta dan data yang lengkap untuk mengungkap sebuah kebenaran yang dia tawarkan kepada masyarakat umum.

4.3. Makna Perlawanan Tradisi *Gemblakan*

Makna dari perlawanan tokoh Sapto Linggo terhadap tradisi *gemblakan* yaitu wujud protes pada tradisi tersebut dan pemberian persepsi baru kepada khalayak umum tentang tradisi *gemblakan*.

4.3.1. Wujud Protes pada Tradisi *Gemblakan*

Secara garis besar novel *Toenggoel* mengedepankan gambaran kehidupan *gemblak* beserta realitas kehidupan yang dialami oleh *gemblak* dalam tradisi *gemblakan*. Alasan untuk melakukan tradisi *gemblakan* yang dilakukan para *warok* lebih didasari pada mempertahankan kesaktian dan meneruskan warisan leluhur yang dianut. Namun dari tradisi tersebut secara langsung memberi dampak pada seorang anak manusia yang menjadi korban. Anak manusia yang menjadi korban tersebut adalah *gemblak* yang tak lebih dari sebagian pelaku tradisi *gemblakan* itu sendiri.

Anak-anak yang dijadikan *gemblak* oleh para *warok* rata-rata berusia 8-16 tahun. Ketika melihat betapa masih belia usia *gemblak* semasa menjalani tugasnya sebagai *gemblak*, tentu saja sebagian dari dunia anak yang dimiliki *gemblak* telah hilang. Salah satu dunia yang hilang dari mereka adalah kasih sayang dari orang

tua. Bila dilihat dari segi masa usia *gemblak* tersebut seorang anak seharusnya mendapat kasih sayang sepenuhnya dari orang tua mereka. Kebebasan seorang anak sebagai *gemblak* akan dunia anaknya selalu terbatas karena telah dibelenggu oleh kekuasaan yang dimiliki *warok*. Berangkat dari hal tersebut maka tidak mengherankan jika Sapto Linggo ketika menjalani perannya sebagai *gemblak* selalu mengalami perasaan terlantar dan gelisah.

Perasaan terlantar dan rasa bersalah yang dirasakan oleh *gemblak* sangat terlihat jelas ketika hal tersebut sudah bersinggungan dengan dunia luar. Seperti yang dialami oleh Sapto Linggo, setelah menyudahi perannya sebagai *gemblak*. Meski sudah terbebas dari *gemblak* Sapto Linggo tetap saja mengalami pertentangan dan tekanan dalam batinnya. Salah satu faktor dari munculnya tekanan dan pertentangan batin yang dirasakan oleh Sapto Linggo yaitu pada perbuatan selama menjadi *gemblak* jika dihadapkan dengan kenyakinannya. Perbuatan *gemblak* yang bertentangan dengan keyakinan Sapto Linggo yaitu terletak pada hubungan seksual sesama jenis antara *gemblak* dan *warok*.

Kenyakinan yang dianut oleh Sapto Linggo adalah agama Islam. Dalam ajaran Islam bahwa hubungan sesama jenis kelamin dalam konteks seksual sangat dilarang dan termasuk dalam perbuatan dosa. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al-Quran sebagai tuntunan agama Islam, yang terdapat dalam surat Al-A'raaf ayat 80-84,

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu (keji), yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.”

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

(*Al-Quran*, surat *Al-A'raaf* ayat 80-84)

Dari kutipan ayat Al-Quran di atas telah diterangkan bahwa sejarah hubungan seksual sesama jenis telah terjadi sejak diutusnya Nabi Luth di muka bumi. Peringatan akan hubungan seksual sesama jenis tersebut telah diacuhkan oleh kaum Nabi Luth, maka akhirnya Tuhan sendiri yang memusnahkan mereka. Hubungan seksual sesama jenis tersebut merupakan perbuatan yang dikutuk oleh Tuhan. Ayat Al-Quran yang juga menerangkan bahwa perbuatan tersebut sangat dikutuk oleh Tuhan dijelaskan dalam Al-Quran surat Huud ayat 82-83.

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,

Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.

(*Al-Quran*, surat *Huud* ayat 82-84)

Setelah mengetahui bahwa perbuatan seorang *gemblak* sangat dikutuk oleh Tuhan maka tekanan dan pertentangan batin yang dialami Sapto Linggo selalu bergejolak dan sulit dihilangkan. Maka tidak mengherankan jika Toenggoel, anak Sapto Linggo yang lahir cacat secara fisik dianggap Sapto Linggo sebagai kutukan yang diberikan oleh Tuhan sebagai akibat perbuatannya sewaktu menjadi *gemblak*.

Kebebasan yang terbelenggu serta semua tekanan dan keterpaksaan yang selalu didapat oleh Sapto Linggo membuat seorang anak manusia tersebut melakukan protes atas semua yang dia alami. Protes tersebut ditujukan kepada khalayak umum untuk memberikan sebuah penilaian tentang sebuah kehidupan. Kehidupan yang dimaksudkan tersebut yaitu sebuah perjalanan seorang anak manusia yang terbelenggu dan menjadi bagian dari sebuah tradisi *gemblakan*. Meskipun tradisi tersebut mempunyai tujuan dan alasan tersendiri namun bagaimana pun juga bahwa tradisi *gemblakan* telah membuat seorang anak manusia menjadi korban.

4.3.2. Hadirnya Persepsi Baru tentang Tradisi *Gemblakan*

Hubungan antara *warok* dan *gemblak* dalam kehidupan *reog* yang selama ini muncul pada permukaan publik hanya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kesenian *reog* itu sendiri, *gemblak* sebagai penari *jathilan*, kekuatan mistik, dan perilaku seksualnya yang berorientasi pada homoseksual. Sedangkan untuk tradisi *gemblakan* yang selalu disoroti oleh para peneliti terdahulu adalah hanya terbatas pada sisi kehidupan *warok* saja. Sedangkan untuk sisi lain dari kehidupan *gemblak* itu sendiri belum pernah mendapat perhatian penuh dari para peneliti.

Selama ini, kontroversi perilaku pelaku tradisi *reog* selalu menjadi sorotan tajam dari masyarakat umum. Hubungan antara *warok* dan *gemblak* lebih ditekankan pada kebudayaan masyarakat setempat bahwa tradisi *gemblakan* merupakan warisan dari leluhur dan merupakan bagian kehidupan spiritual *warok*. Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah berakar kuat pada komunitas seniman *reog*. Seolah menjadi kewajiban setiap *warok* untuk memelihara *gemblak*

agar bisa mempertahankan kesaktiannya (Abdurrahman, 2003). *Gemblak* dalam pagelaran kesenian *reog* berperan sebagai penari *jathilan* sedangkan di luar pagelaran kesenian tersebut keseharian *gemblak* berperan sebagai teman dan kekasih *warok* (Winastutie, 2003:43).

Kontroversi lain yang sering muncul dari perilaku para seniman *reog* adalah perilaku hubungan seksual mereka. Sering kali hubungan seksual antara *warok* dan *gemblak* dikaitkan dengan perilaku homoseksual. Hubungan seksual *warok* dan *gemblak* merupakan alternatif penyaluran dorongan seksual dan merupakan pola khas yang dilembagakan dalam rangka mewujudkan sakralitas bila hubungan heteroseksual ditinggalkan (Oetomo, 1991:89). Pelaku tradisi *gemblakan* melakukan hubungan seksual dengan teknik *diloco* (alat kelamin pasangan seksual *gemblak* diremas-remas tangan) dan *dikempit* (alat kelamin pasangan seksual *gemblak* dijepit di celah-celah paha). Homoseksualitas *warok*, *sinoman*, dan *gemblak* dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang (Yuwana, 2001:1).

Berbeda dengan penjelasan di atas, bahwa novel *Toenggoel* karya Asura yang di dalamnya mengangkat sebuah tradisi *gemblakan* disampaikan dengan bentuk berbeda. Novel *Toenggoel* mengedepankan tokoh Sapto Linggo sebagai anak manusia yang berperan sebagai *gemblak* yang mengalami berbagai permasalahan realitas kehidupannya dalam tradisi *gemblakan*. Novel *Toenggoel* seakan mendobrak tradisi dan memberikan informasi baru bahwa di dalam tradisi *gemblakan* terdapat sisi kemanusiaan lain yang menggambar jeritan seorang anak manusia dalam tradisi tersebut. Unsur keterpaksaan dan berbagai himpitan sosial

ekonomi membuat seorang anak manusia terjerumus dalam tradisi *gemblakan*. Pertentangan dan tekanan batin yang dirasakan tokoh *gemblak* dalam teks novel membuat dirinya berontak dan melawan tradisi tersebut.

Tradisi *gemblakan* merupakan wujud budaya yang diterima oleh masyarakat setempat sebagai warisan leluhur mereka. Namun peran dan tugas *gemblak* sebagai teman pemuas nafsu naluri seksual *warok* merupakan unsur keterpaksaan dan bukan kehendak *gemblak* itu sendiri. Hal tersebut yang menyatakan bahwa tradisi *gemblakan* bukan semata-mata perilaku homoseksual dari seorang *gemblak*. Karena adanya unsur keterpaksaan dari salah satu pihak itulah yang menekankan bahwa perilaku yang dilakukan oleh sebagian *gemblak*, yang salah satunya yaitu Sapto Linggo tidak dapat secara mentah-mentah dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *gemblakan* dalam teks novel tidak begitu saja dapat diterima oleh Sapto Linggo. Tekanan dan pertentangan batin serta segala bentuk perlakuan yang dialami oleh Sapto Linggo akhirnya berdampak pada penolakan terhadap tradisi tersebut. Melalui bentuk perlawanan tokoh Sapto Linggo yang dihadirkan dalam teks terhadap tradisi *gemblakan* merupakan salah satu bentuk pernyataan bahwa tradisi tersebut telah menjadikan seorang anak manusia sebagai korban.

BAB V

KESIMPULAN